

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah fitrahnya manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab, dengan pendidikan manusia dapat membangun dirinya menjadi manusia seutuhnya. Khususnya dalam menyiapkan diri menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pengelolaan sumber daya alam, melestarikannya dan menggunakannya sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara.

Pendidikan mempunyai fungsi strategis dan peranan yang amat penting, sebab tanpa pendidikan kepribadian manusia sebagai subjek pembangunan belum dapat memberikan jaminan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan. System, pendidikan yang diselenggarakan di Negara kita terdiri dari beberapa tingkatan dan unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya, dari tingkat dasar, menengah, dan tingkat tinggi yang menjadi hierarki atau jenjang yang harus diikuti. Masing-masing jenjang pendidikan tersebut memiliki komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.

Adapun komponen-komponen tersebut menurut Tirtorahardjo,U. dan Sula L (1994:85 ) yaitu : (1) Murid sebagai *raw input*, (2) Guru dan tenaga kependidikan lainnya, (3) Administrasi, (4) Kurikulum, (5) Keuangan, (6) Sarana, (7) Politik, (8) Ekonomi, (9) Sosial budaya, (10) Keamanan, dan (11) Kependidikan sebagai *environmental input*.

Setiap komponen tersebut saling berinteraksi selama proses pendidikan berlangsung, untuk menghasilkan perubahan perilaku siswa sebagai output pendidikan. Semua komponen tersebut akan selalu ada pada semua jenjang

pendidikan dan memiliki peranan masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Menengah Kejuruan adalah suatu program yang dirancang secara spesifik dengan tujuan menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu, melaksanakan tugas secara professional, serta siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Empat konsep yang melandasi eksistensi penyelenggaraan Pendidikan Menengah kejuruan yaitu : (1) asumsi tentang anak didik, (2) konteks sosial, (3) dimensi ekonomi, dan (4) konteks ketenagakerjaan.

Khususnya pada konteks asumsi anak didik, pendidikan menengah kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar dan interaksi dengan dunia luar diri anak didik, serta berupaya membantu mereka mengembangkan diri dan potensinya. Pengalaman yang disediakan bagi anak didik tersebut, harus direncanakan baik oleh si anak didik sendiri maupun oleh sekolah melalui guru.

Guru menjadi ujung tombak pendidikan terutama pada pendidikan menengah kejuruan, Guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 UU no. 14 Tahun 2005),

Proses belajar mengajar di lakukan guru baik didalam kelas maupun diluar kelas menjadi kunci terjadinya pendidikan sehingga kemampuan guru terutama dalam pengkondisian kelas haruslah tepat dan maksimal. Dalam pendidikan menengah kejuruan proses pembelajaran haruslah di rencanakan dan dilaksanakan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan kejuruan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang utuh dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Maka kemampuan guru secara profesional sangatlah menentukan,

salah satu kemampuan guru sebagai guru profesional yaitu kemampuan interpersonal.

Sukses pembangunan mutu pendidikan tergantung pada dua faktor; yaitu faktor konvensional-mekanis ( paradigma lama : input- proses-output ) dan faktor inkonvensional (paradigma baru : yaitu pembangunan proses kultural ). Sukses pendidikan tidak hanya bergantung pada keberadaan fisik, peraturan/ sistem, guru, sarana pendukung lainnya (gedung, laboratorium, perpustakaan, internet) namun juga pada bagaimana kultur sekolah dibangun. Guru harus mampu menjadi pembangun kultur sekolah melalui sistem dan praktik komunikasi internal-eksternal yang dibangun/dilakukan bersama siswa dan mitra kerjanya. Komunikasi guru harus produktif sehingga mampu membangun kedekatan guru-siswa- mitranya, mampu menjembatani persoalan kebutuhan siswa dan kompetensi siswa yang perlu dimaksimalkan sehingga sungguh berdaya, mampu membangun komunikasi merata, adil, berkualitas, mampu menciptakan wibawa diri walaupun dekat dengan siswa. Kondisi komunikasi demikian akan menjadikan guru disegani, dicari, dan dihormati. Inilah esensi komunikasi guru-siswa yang mampu membangun kualitas pembelajaran sebagai dasar pembangunan mutu pendidikan. Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Guru mengemban tugas dan fungsi yang tidak terbatas hanya mengajar semata, tetapi juga melatih dan mendidik peserta didik. Melalui peranan yang dijalankannya itu, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sehingga dicapai hasil belajar yang bermutu, dan tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Menurut S. Nasution (2006: 194), bermacam-macam media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa. Pada umumnya gurulah sumber utamanya yang memberikan stimulus kepada siswa agar belajar, akan tetapi di samping guru masih ada lagi berbagai macam media lainnya seperti benda-benda,

demonstrasi, model, bahasa tertulis, gambar-gambar, film, dan televisi, mesin belajar (*teaching machine*).

Begitu pentingnya peranan guru tersebut, kedudukannya tidak dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan motivasi, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Pada kenyataannya di lapangan khususnya di SMK Negeri 1 Cimahi atau umumnya di SMK negeri lainnya, diakui atau tidak, masih, banyak guru yang belum melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tuntutan profesi yang sesungguhnya. Guru masih memiliki kecenderungan menempatkan diri pada posisi sebagai pengajar semata, dan mengabaikan tugasnya dalam mendidik dan melatih peserta didik. Guru terkesan melaksanakan tugasnya secara asal-asalan, tidak mengikuti rambu-rambu proses pembelajaran yang sebenarnya. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, terbatas hanya untuk menggugurkan kewajiban. Keadaan ini menggambarkan belum semua guru dapat melaksanakan syarat-syarat profesi keguruan dengan baik, dan belum semua guru dapat menjalankan kode etik keguruannya.

Pada kondisi di lapangan khususnya di SMK Negeri 1 Cimahi atau umumnya di SMK negeri di wilayah kota Cimahi. Masalah pengkondisian telah menjadi masalah pokok, hal ini terlihat dari sebagian siswa yang masih belum bisa mengkondisikan dirinya untuk dapat mengikuti pembelajaran di SMK dengan semaksimal mungkin sehingga masih terlihat siswa yang asal-asalan dalam mengikuti pembelajaran.

Sikap partisipasi siswa dalam mengikuti KBM dan juga antusias siswa yang kurang, terlihat dari intensitas keaktifan siswa ketika KBM berlangsung siswa masih malu-malu dalam bertanya karena kemungkinan guru kurang peduli terhadap siswa yang kurang mengerti dikarenakan kurangnya komunikasi antara

siswa dan guru. Saat guru sedang menerangkan materi ada siswa yang malah mengobrol sendiri, ada yang mencoret-coret buku tulisnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan materi yang sedang diajarkan oleh gurunya.

Selain itu terdapat salah satu siswa yang melamun sambil melihat atap dinding kelas. Guru sendiri terlihat tidak memperdulikan sikap siswa dan hanya sesekali guru mengingatkan agar siswa tidak ramai sendiri langsung melanjutkan kembali pembelajaran.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa perhatian dan antusias siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah serta siswa yang masih belum menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Pada kasus yang berbeda, di saat guru mencoba melakukan sebuah kompetisi dengan membagi kelas menjadi kelompok, siswa terlihat malas-malasan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru sampai guru kelas harus turun tangan agar siswa mampu membentuk kelompok.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran pun masih terlihat rendah dilihat pada saat diskusi kelompok berjalan. Juga ketuntasan dalam pengerjaan tugas baik terstruktur maupun tidak terstruktur yang pada akhirnya nilai akhir atau hasil akhir dari proses belajar mengajar tidak optimal dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa dan membuat aturan kelompok yang produktif.

Djamaroh (2006:173) menyebutkan “ Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis profesional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas”. Pengelolaan kelas adalah tugas utama yang harus diperhatikan oleh guru meskipun tidak ada satu pendekatan yang dikatakan paling baik. Sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh kemampuan interpersonal guru dan pengelolaan kelas terhadap keberhasilan proses belajar mengajar pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang muncul berkenaan dengan pencapaian tujuan dan hasil dari kegiatan belajar mengajar di kelas terutama pada mata pelajaran produktif yang

bersinggungan dengan kemampuan interpersonal guru dalam mengelola kelas adalah :

1. Kemampuan interpersonal guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa masih belum terlaksana dengan baik.
2. Pengelolaan kelas oleh guru mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi masih belum terlaksana dengan baik sehingga menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.
3. Keberhasilan belajar siswa mata pelajaran produktif masih kurang dari harapan sehingga ada nilai yang dikontrol untuk mencapai KKM.

### **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Luasnya lingkup permasalahan di atas, maka perlu sekiranya peneliti membatasi agar tidak terjadi ketidak jelasan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah yang peneliti lakukan adalah pada:

1. Kemampuan Interpersonal guru yang dapat mempengaruhi pembentukan situasi dan pengelolaan kelas agar mendukung kelancaran PBM pada mata pelajaran produktif di SMK negeri 1 Cimahi
2. Pengelolaan Kelas yang dapat mempengaruhi keberhasilan PBM sehingga memberikan dampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal khususnya pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi
3. Pengaruh kemampuan interpersonal guru dalam pencapaian hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi.

Permasalahan dirumuskan sebagai berikut “Seberapa besar pengaruh Kemampuan Interpersonal Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Produktif ?“. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru produktif di SMKN 1 Cimahi.

Untuk lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan, maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh kemampuan interpersonal guru terhadap keberhasilan proses belajar mengajar pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi ?
2. Seberapa besar pengaruh pengelolaan kelas terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi ?
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan interpersonal guru dan pengelolaan kelas terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu mengkaji seberapa besar pengaruh kemampuan interpersonal guru dalam pengelolaan kelas terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal dalam mata pelajaran produktif. Tujuan umum ini dirinci menjadi beberapa tujuan khusus yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan interpersonal guru terhadap keberhasilan proses belajar mengajar pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi.
- 2) Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengelolaan kelas terhadap keberhasilan proses belajar mengajar pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi.
- 3) Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh kemampuan interpersonal guru dan pengelolaan kelas terhadap keberhasilan proses belajar mengajar pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Cimahi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan masukan bagi dunia pendidikan khususnya dalam pencapaian tujuan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum.

#### 2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Kepala SMK khususnya dalam bidang pengembangan SDM guru bahwa kemampuan interpersonal guru harus diasah dan ditingkatkan demi terciptanya PBM yang Optimal.
- b. Bagi Guru adalah sebagai masukan bahwa kemampuan interpersonal akan sangat membantu di dalam melaksanakan tugasnya selaku guru profesional.
- c. Bagi Siswa adalah untuk meningkatkan motivasi, antusias dan respek terhadap pelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajarannya secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang optimal pula.
- d. Bagi sekolah adalah meningkatkan kualitas proses pendidikan yang terjadi di sekolah.

### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat rangka penulisan penelitian yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN.** Bab ini mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah judul dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori umum yang dipakai pada pembahasan dan analisis masalah. Teori diambil dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah, pembahasan mengenai teori yang mendasari, asumsi dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen dan teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi mengenai penjelasan deskripsi data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini berisi hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus di berikan saran-saran yang diperlukan.